

# PEMETAAN PELANGGARAN PESERTA PENGENALAN PROGRAM AKADEMIK (PPA) DI UMS TAHUN 2014 DAN VARIASI PENANGANANNYA

**Agus Budi Wahyudi, Harun Joko Prayitno, Yakub Nasucha,  
Zainal Arifin, Atiqa Sabardila, Sugeng Riyanto, Naimul Faizah**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102  
Telp. 0271-717417 psw.156, fax. 0271-715448  
Email: ums.ac.id

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pelanggaran peserta Pengenalan Program Akademik (PPA) tahun 2014 dan mengidentifikasi penanganan pelanggaran dari masing-masing Korlap. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data pengamatan berupa kekerasan verbal, baik berupa tuturan dari penyiap barisan (PB), panitia, maupun PMK, dan tanggapan peserta PPA FKIP UMS 2014/2015. Data wawancara diambil tanggapan peserta PPA FKIP UMS 2014-2015 dan peserta PPA sebelumnya. Data dokumentasi berupa panduan yang dikeluarkan pihak universitas berkaitan dengan PPA dan foto pelaksanaan PPA. Analisis data dilakukan dengan analisis isi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Penelitian menemukan beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh peserta PPA, antara lain: (1) merokok, (2) memakai rok cingkrang bagi mahasiswa putri, (3) berpakaian transparan dan ketat, (4) tidak memakai atribut lengkap, (5) berbicara kotor, (6) berambut panjang melebihi daun telinga, dan (7) adanya mahasiswa yang terlambat. Pelanggaran-pelanggaran tersebut cenderung dibiarkan oleh petugas PB dan tidak diberi sanksi yang menimbulkan efek jera sehingga dinilai peserta bahwa tim PB dan panitia bersikap kurang tegas.*

**Kata Kunci:** PPA, pelanggaran, kekerasan, solusi

## ABSTRACT

*The study aims to describe the violations by the students of the 2014 initiation at UMS and identify their solutions by the activity coordinators and line coordinators. The primary data included the verbal abuse by the coordinators, committees, and students' responses to the 2014 Academic Program Activity of Teacher and Training Education Faculty - UMS. The secondary data included the non-verbal (physical) abuse obtained from observation and interview. The data were collected through observation, interview and written documentation which include the results of the verbal and non-verbal strictness observation, summary of the initiation program and its regulation, and photos. The data validity used was data and data source triangulation. The data were analyzed using case study technique. The results of the study showed that there were some*

*violations by the students during the initiation program as follows: (1) smoking a cigarette, (2) wearing a short skirt for the female, (3) wearing a transparent and tight cloth for the female, (4) not wearing a complete attribute, (5) speaking unethically or using four letter-words, (6) having a long hair beyond the ears, and (7) coming late. The solutions to the violations seemed that the line coordinators tended to permit them and they did not give any punishment so that the students kept on behaving badly. Some students thought that the team of the line coordinators were lenient, particularly in giving punishment to the students who violated the regulations of the initiation program.*

**Keywords:** *student initiation program, violation, regulation, solution*

## PENDAHULUAN

Setiap tahun ajaran baru Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) ada penyambutan khusus untuk mahasiswa baru. Tahun 2014 diagendakan dua kegiatan penting bagi mereka, yakni masa *ta'aruf* (Masta) dan Program Pengenalan Akademik (PPA). Yang pertama, Masta, erat kaitannya dengan pengenalan dan pengakraban mahasiswa baru dengan kakak tingkat mereka dalam suasana diskusi agama, sedangkan Program Pengenalan Akademik (PPA) bertujuan untuk mengenalkan seluk-beluk Universitas Muhammadiyah Surakarta, baik dari sistem perkuliahan, administrasi, hingga urusan birokrasi lainnya. Dengan demikian, mereka tidak akan merasa asing lagi dengan lingkungan kampus, teman-teman, kegiatan perkuliahan, hingga sistem pembelajaran yang ada di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kegiatan Program Pengenalan Akademik (PPA) adalah kegiatan yang bertujuan untuk memotivasi mahasiswa baru, membentuk karakter disiplin bagi para mahasiswa baru, dan melatih mereka agar dapat berpikir kritis terhadap peristiwa yang ada di sekitarnya. Dalam kegiatan Program Pengenalan Akademik tersebut mahasiswa baru dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jurusan masing-masing. Setelah itu, mereka akan diperkenalkan fasilitas yang ada di setiap progdi, seperti: laboratorium jurusan/progdi, perpustakaan jurusan, laboratorium *microteaching*, laboratorium komputer, dan sebagainya.

Universitas sangat berperan serta dalam pelaksanaan kegiatan PPA/Posma (Pekan Orientasi Siswa). Kegiatan tersebut diharapkan sesuai dengan tujuan awal dari sebuah program pengenalan dan pengakraban dari setiap universitas, bukan sekadar diarahkan untuk *perpeloncoan* dari pihak senior. Oleh karena itu, Universitas wajib mengamati jalannya kegiatan tersebut dengan cara pemberian tugas ke dalam setiap fakultas sehingga dapat berjalan sesuai dengan aturan.

Artikel ini penting untuk disampaikan karena muncul keunikan dalam kegiatan tersebut. Terhadap mahasiswa baru yang mencolok, baik karena kehadiran mereka yang terlambat, potongan rambut atau baju yang tidak selaras dengan aturan, merokok di lingkungan kampus, atau lainnya para petugas lapangan menyikapi mereka dengan cara yang berbeda. Misalnya ialah meminta menyediakan penggaris “warna hitam” dengan ukuran tertentu, minuman minimal 700 mg, dan lain-lain. Tugas mendadak yang oleh mahasiswa baru mereka nilai merepotkan itu menjadi bahan koreksi untuk perbaikan pelaksanaan penyambutan mahasiswa baru ke depan agar dihasilkan perilaku arif yang memberi kenyamanan dan keakraban antara junior dengan senior.

Desain pelaksanaan Program Pengenalan Akademik (PPA) atau Pekan Orientasi Mahasiswa yang sudah berlangsung diisi dengan berbagai kegiatan, berupa kegiatan baris-berbaris, berlari-lari, bernyanyi, ceramah, diskusi, bakti sosial, ada hukuman, kegiatan mengumpulkan sesuatu yang ditentukan panitia, dan kegiatan treatikal dari setiap Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang dinilai sebagai ajang pembentukan kepribadian siswa dan mahasiswa yang akan masuk sekolah dan kampus. Akan tetapi sayangnya, sering terjadi kekerasan verbal (tidak langsung) dan kekerasan fisik (langsung) yang memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian mahasiswa baru.

Kematian Fikri Dolasmantya Surya, mahasiswa baru di Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang jurusan Planologi atau kasus kematian sebelumnya, yang terkait dengan penyambutan mahasiswa baru oleh senior di kampus perlu direspon secara cepat agar tidak meluas di tempat-tempat lain.

Topik tentang penyambutan mahasiswa baru oleh universitas penting untuk diteliti. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) memiliki jumlah fakultas yang cukup banyak, yaitu 11 fakultas yang tersebar ke dalam tiap bidang keilmuan. Dari 11 fakultas, FKIP-lah yang paling banyak menerima mahasiswa baru, yakni setiap tahunnya rata-rata berjumlah 1.500 mahasiswa. Begitu pula dengan jumlah program studi. FKIP-lah yang terbanyak, yakni 9 program studi. Penelitian ini hanya memantau kegiatan PPA yang terjadi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (sekarang menjadi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Sebagai program studi, PBSID memiliki misi menjadi pusat unggulan dalam pengembangan dan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia secara profesional dan Islami. Hal itulah yang perlu menjadi perhatian penyelenggara PPA FKIP dengan mengembangkan kegiatan bersifat islami dan mendidik. Artikel penelitian ini bertujuan melakukan pemetaan pelanggaran peserta Program Pengenalan Akademik (PPA) tahun 2014 serta mendeskripsikan penanganan pelanggaran yang dilakukan oleh Koordinator Lapangan (: Korlap).

Berdasarkan relevansi penelitian, temuan yang diperoleh Utomo (2006), Sari, dkk (2006), Yuliani (2009), Mutaqin (2010), dan Rahmawati (2012) layak untuk dipaparkan dalam artikel ini. Begitu pula temuan tentang *perpeloncoan* yang dilakukan oleh Sanaky (2009).

Utomo (2006) melakukan penelitian tentang ospek dan pengembangan budaya akademik di lingkungan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan ospek dan mendeskripsikan pengembangan budaya akademik di lingkungan mahasiswa. Ditekankan bahwa perguruan tinggi pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang mengemban amanah untuk mendidik masyarakat dengan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan di lingkungannya. Masyarakat yang dimaksudkan adalah mahasiswa sebagai kelanjutan dari jenjang pendidikan SMA/SMK. Hakikat tugasnya adalah mempersiapkan insan akademis yang dapat menjadi agen perubahan sosial.

Sari, dkk. (2006) meneliti pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro yang dilihat dari jenis kelamin dan harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin dan hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri. Hasil penelitian Sari menunjukkan bahwa pengungkapan diri mahasiswa pria lebih rendah dari mahasiswa wanita. Perbedaan tersebut disebabkan oleh peran instrumental dari pria tidak mengizinkan pria mengungkapkan diri terlalu banyak, sementara peran ekspresif wanita mendukung wanita untuk mengungkapkan diri. Hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula pengungkapan diri, dan sebaliknya. Hal ini sangat menunjang bahwasanya pengungkapan diri oleh mahasiswa sangatlah berperan untuk

mengetahui identitas dirinya sebagai pembentukan karakter mahasiswa yang baik.

Yuliani (2009) meneliti penyesuaian diri siswa baru kelas VII SMP Negeri 37 Semarang tahun pelajaran 2008/2009. Penelitian Yuliani bertujuan untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri siswa baru kelas VII setelah mengikuti Masa Orientasi Siswa (MOS). Dalam proses pendidikan di sekolah, siswa sebagai subjek didik merupakan pribadi-pribadi yang unik harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebelum memasuki ajaran baru, perlu adanya suatu orientasi yang disebut dengan MOS. MOS, kependekan dari Masa Orientasi Siswa adalah suatu masa dimana siswa baru diberi kesempatan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah yang baru.

Sanaky (2009) meneliti masa orientasi siswa dan masa pengenalan mahasiswa yang diwujudkan dengan pendidikan tanpa kekerasan. Melalui penelitian ini ditekankan bahwa kekerasan dalam dunia pendidikan harus dihentikan karena tidak sesuai dengan visi dan misi pendidikan. Untuk melaksanakan pendidikan tanpa kekerasan diperlukan penanaman nilai-nilai, perilaku prasosial, mendisiplinkan peserta didik dengan cara yang positif, mengajari cara-cara menyelesaikan masalah konflik tanpa kekerasan dengan diikuti pedoman yang jelas, mengikat bagi guru dan peserta didik. Harus dilakukan kontrol terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan siswa dan mahasiswa yang berpotensi kekerasan, baik fisik maupun verbal.

Djojodibroto (2004: 59-60) menekankan bahwa yang perlu diingat adalah tujuan diadakannya perpeloncoan, yaitu untuk menciptakan keakraban di antara anggota masyarakat mahasiswa, para senior menjadi mentor bagi junior. bukannya menciptakan cedera atau kematian mahasiswa baru.

Mutaqin (2010) meneliti pelaksanaan seleksi penerimaan siswa baru di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan seleksi penerimaan siswa baru di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penerimaan siswa baru di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang telah sesuai dengan prosedur yang dibuat oleh perguruan Muhammadiyah dan dinas pendidikan di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang.

Rahmawati (2012) meneliti manajemen penyelenggaraan masa orientasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan MOS dilakukan dengan rapat antardewan guru; (2) Pengorganisasian MOS berhubungan dengan tanggungjawab dan wewenang yang telah diberikan pada masing-masing orang seperti penyusunan jadwal dan pembagian tugas panitia; (3) Pelaksanaan MOS dilaksanakan selama 3 hari sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan; (4) Evaluasi dilakukan dengan pemantauan kegiatan MOS dan pelaporan; (5) Kekuatan pelaksanaan MOS berdasarkan surat keputusan Kepala sekolah dan surat keputusan dari Dinas Pendidikan Jawa Timur. Selain itu, kekuatan MOS yaitu dikarenakan kekompakan dari semua panitia dalam mengarahkan siswa untuk berpikir maju ke depan; (6) Kelemahan MOS disebabkan oleh terbatasnya waktu pelaksanaan, yaitu selama 3 hari. Selain itu, berasal dari internal sekolah, seperti melatih panitia yang membutuhkan waktu lama, pembagian tugas yang kurang jelas, dan pelaksanaan MOS yang monoton.

## **METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data pengamatan berupa kekerasan verbal, baik berupa tuturan dari penyiap barisan (PB), panitia, maupun PMK, dan tanggapan peserta PPA FKIP UMS 2014/2015. Data wawancara diambil tanggapan peserta PPA FKIP UMS 2014-2015 dan peserta PPA sebelumnya, ketua prodi FKIP, Wakil Dekan

III FKIP, Ketua HMP di FKIP, Ketua BEM FKIP, peserta PPA FKIP tahun sebelumnya (Semester III, V, dan VII), dan ketua tim advokasi FKIP UMS. Data dokumentasi berupa tata tertib kegiatan PPA 2014 dari Wakil Dekan III/ Wakil Rektor III dan foto pelaksanaan PPA terkait adanya tindak kekerasan terhadap peserta PPA FKIP 2014.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi. Penelitian ini tergolong studi kasus yang sarannya adalah peserta PPA dari program studi PBSID (PBSI). Untuk validasi data dilakukan dengan FGD. Untuk triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara kepada informan terkait. Dengan demikian, hasil pengamatan langsung oleh tim lapangan/ peneliti dapat diperkuat dengan informasi dari pihak terkait, terutama tim korlap atau PB dan peserta PPA 2014.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelanggaran Peserta Pengenalan Program Akademik (PPA) Tahun 2014

Merujuk pada *Buku Pedoman Pengenalan Program Akademik (PPA) Tahun 2014/2015* (2014:5) disebutkan bahwa organisasi pengelolaan PPA adalah sebagai berikut: (a) Rektor sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan PPA; (b) Wakil Rektor III sebagai koordinator pelaksana di tingkat universitas; (c) Dekan adalah penanggung jawab dalam pelaksanaan PPA tingkat fakultas; (d) Wakil Dekan III sebagai koordinator pelaksana di tingkat fakultas; (e) Mahasiswa terlibat dalam pelaksanaan PPA bertugas membantu pelaksanaan PPA; (f) Mahasiswa yang ikut serta membantu pelaksanaan kegiatan PPA harus memenuhi persyaratan tertentu; dan (g) KORLAP atau nama lain yang sejenis dan kekerasan tidak ada. Pada poin (g) telah ditegaskan bahwa “KORLAP atau nama lain sejenis dan kekerasan tidak ada”. Namun demikian, dalam praktik di lapangan masih ditemukan banyak pelanggaran, terutama di lingkungan FKIP. Pelanggaran itu berupa PB menampakkan wajah yang galak dan tidak mau tersenyum pada peserta. Bahkan panitia memilih warna seragam hitam-hitam untuk baju dan celana untuk Penyiap Barisan tersebut. Bahkan, untuk menambah kesan galak mereka memakai celak hitam. Semuanya diarahkan untuk menimbulkan kesan menakutkan bagi peserta PPA.

Walaupun tahun 2014 ini pihak fakultas telah mengganti nama Koordinator Lapangan (Korlap) menjadi Tim Penyiap Barisan (PB) fungsi dari PB tersebut masih sama dengan Korlap. Dari hasil observasi di lapangan teramati bahwa PB menampakkan wajah tidak ramah pada mahasiswa. Tidak hanya seorang yang menunjukkan wajah demikian. Hampir semua tim Penyiap Barisan, wajah mereka tidak menampakkan keramahan. Hal itu dirasakan oleh para mahasiswa baru.

Jika menyimak isi panduan *Buku Pedoman Pengenalan Program Akademik (PPA) Tahun 2014/2015* (2014:15) Korlap sudah digantikan oleh Petugas Pemandu Kelas (PMK) tugas mereka adalah (1) Melakukan pengelolaan kelas yaitu pengkondisian peserta di kelas dan/ atau pelaksanaan *ice breaking*, (2) Bertanggung jawab atas daftar hadir /presensi, (3) Mendampingi atau menjadi moderator bagi penceramah dan dapat memberikan penilaian kepada peserta, (4) Memberikan jawaban apabila ada pertanyaan dengan merujuk pada buku pedoman, (5) Dalam kondisi tertentu PMK dapat berkomunikasi kepada penceramah, dan (6) Memberikan penugasan yang bermanfaat dari segi akademis dan tidak menyulitkan peserta PPA.

Berdasarkan hal tersebut, dari enam deskripsi peran yang diberikan kepada PMK di atas dilakukan secara lengkap baik bertanggung jawab dari pengelolaan kelas dan *ice breaking*,

bertanggung jawab dalam presensi, mendampingi penceramah, memberikan jawaban pertanyaan dengan merujuk pada pedoman, berkomunikasi dengan penceramah, maupun memberikan penugasan yang bermanfaat dari segi akademis.

Jika peserta PPA tahun 2013 atau tahun-tahun sebelumnya sering disibukkan oleh tugas-tugas yang memberatkan, seperti membawa lele goreng yang bentuknya lurus, mencari semut tiga jenis dan tiga warna atau serangka yang masih hidup, membawa juz avokat rasa mangga, membawa air minum dengan semisal 660 ml, membawa buku 37 halaman, membawa makanan dengan kode seperti “buah tentara” – semangka, makanan “jaring nelayan” (: Taro), tali rafia warna ungu, pisang berbentuk lurus dengan ukuran yang ditentukan, membawa sandal *Swallow* hitam, atau lain-lainnya, maka untuk penugasan tahun ini (2014) mereka ditugasi sekian alternatif yang selaras dengan pengembangan profesi mereka kelak.

Tugas-tugas yang dimaksud berupa membuat cerita pendek yang dikumpulkan pada hari berikutnya, menyanyikan lagu nasional, menulis surat-surat pendek dalam Al-Qur’an, membuat ringkasan materi yang sudah diterima, membuat naskah pidato, menulis puisi, meminta tanda tangan panitia, membuat surat pernyataan untuk tidak mengulang kesalahan lagi, atau lainnya. Tugas-tugas tidak mereka rasakan sebagai tugas yang memberatkan. Gagasan untuk mengganti tugas-tugas seperti itu berasal dari Wakil Dekan III, Jalal Fuadi, M.M., selaku Ketua PPA UMS Tahun 2014.

Sebagai panduan yang baru, buku ini menurut peneliti belum dilaksanakan secara utuh. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya pelanggaran yang dilakukan, baik oleh peserta maupun panitia. Berikut ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta.

*Pertama*, banyaknya peserta yang merokok di luar kelas saat PPA berlangsung. Hal itu dilakukan ketika peserta sedang istirahat di Koperasi Mahasiswa ataupun kafe yang didirikan oleh masing-masing Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Organisasi Mahasiswa (Ormawa). Selain itu, kegiatan merokok juga dilaksanakan di toilet.

*Kedua*, peserta berpakaian yang transparan dan ketat. Penyiap Barisan tidak melakukan teguran terhadap mereka yang berpakaian transparan dan ketat tersebut hingga akhir kegiatan. Selain transparan dan ketat, ada peserta yang memakai rok yang *cingkrang*. Mereka pun tidak ditegur PB.

*Ketiga*, peserta tidak memakai atribut lengkap. Yang dimaksud dengan atribut lengkap bagi peserta PPA berupa *cocard*, almamater, topi, dasi, sepatu fantovel, celana hitam, baju putih, dan kaos kaki putih. Yang sering tidak dimiliki peserta tambahan adalah *cocard* dan almamater. Penyebabnya adalah belum diberikan perangkat itu oleh universitas. Hal itu sering menjadi permasalahan bagi peserta PPA karena panitia sering mempertanyakan kelengkapan atribut tersebut. Sering mendapat hukuman apalagi mereka tidak dapat menjelaskan kekurangan itu.

*Keempat*, peserta bergurau melebihi batas kewajaran. Penyiap barisan tidak melakukan teguran dalam bentuk apa pun ketika menemukan peserta yang bergurau dan berbicara kotor di lingkungan pelaksanaan PPA. Selain bergurau melebihi batas kewajaran, ada peserta yang masuk tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan ketika istirahat sudah habis.

*Kelima*, peserta memakai topi dibalik ke belakang dan rambut panjangnya melebihi daun telinga. Hal itu sering dilakukan oleh peserta putra ketika waktu istirahat. Jelas terlihat ketika PB menemukan peserta yang tidak memakai topi sesuai dengan aturan dibiarkan tanpa diberikan teguran sama sekali. Penyiap Barisan hanya bersikap diam dan memerlihatkan wajah galak ketika di hadapan peserta.

*Keenam*, sesuai dengan buku pedoman yang ada seharusnya perlu mendapat revisi yang baik, seperti dilarangnya minum air putih ketika berada di ruangan. Hal itu perlu diberikan keleluasaan peserta untuk minum air putih ketika berada di ruangan. Minum dalam situasi duduk lebih menyehatkan jika dibandingkan dengan berdiri ketika peserta mengikuti kegiatan baris-berbaris di lapangan. Mereka tidak bisa minum secara leluasa, sedangkan ketika sampai di kelas merupakan kesempatan untuk minum dengan tenang.

*Ketujuh*, peserta dilarang keluar kampus masih belum sepenuhnya ditaati oleh peserta PPA. Hal itu peneliti temukan beberapa mahasiswa yang keluar gerbang universitas untuk sekadar membeli makanan dan foto kopi. Ketika ditanya, jawaban mereka adalah ingin mendapatkan makanan yang lebih murah dengan jumlah nasi yang lebih banyak. Bagi mereka nasi bungkus yang dijual di dalam kampus mereka nilai mahal dengan jumlah nasi yang sedikit. Bila demikian, pelaksanaan PPA ke depan perlu melakukan revisi soal ini agar peserta PPA tidak dirugikan. Perlu ada peninjauan ulang. Ketika dikonfirmasi kepada panitia, soal harga sudah disesuaikan.

Adapun pelaksanaan Pengenalan Program Akademik (PPA) berdasarkan angket yang kami bagikan kepada peserta PPA tahun 2014 memiliki variasi pelanggaran yang cukup banyak. Pelanggaran tersebut antara lain: kuku panjang, terlambat datang ke kampus, belum memakai jas almamater, dan memakai rok yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Berbagai pelanggaran masih banyak dilakukan oleh peserta PPA tahun 2014. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya peserta PPA yang mendaftar ulang masuk FKIP UMS pada bagian akhir sosialisasi. Jadi, untuk almamater sebagian peserta belum mendapatkan. Permasalahan di atas seharusnya mampu diminimalisasi apabila adanya komunikasi yang baik antara panitia penerimaan mahasiswa baru, panitia PPA, dan pada tataran sosialisasi. Persiapan kepanitiaan yang lebih matang akan menjadikan kegiatan PPA terencana dengan baik. Hal tersebut sebenarnya sudah ada pedoman persyaratan untuk menjadi panitia PPA.

## **2. Penanganan Pelanggaran dari Korlap**

Tata tertib yang ditetapkan untuk peserta PPA oleh tim penyusun tata tertib berkaitan dengan jadwal pelaksanaan kegiatan PPA, ketentuan izin untuk peserta PPA, hal-hal yang boleh/tidak boleh dilakukan oleh mahasiswa baru, seperti merokok, memakai tindik, anting-anting, gelang, dan kalung bagi mahasiswa putra, aturan berpakaian mahasiswa putra maupun putri, serta atribut yang wajib dikenakan. Adapun bagi panitia, tata tertib berkaitan dengan jadwal kegiatan, kewajiban yang harus dilakukan oleh panitia, misalnya memberikan teladan yang baik atau menghindari perbuatan yang menimbulkan kesan yang buruk (merokok, makan dan minum sambil berdiri, maupun melakukan intimidasi), larangan bagi panitia (melakukan perplonconan), dan tata tertib tentang pakaian.

Buku panduan pelaksanaan PPA tahun 2014/2015 yang diberikan untuk mahasiswa baru mereka terima setelah pelaksanaan PPA berlangsung sehingga mahasiswa baru belum mengetahui secara pasti tata tertib yang harus ditaati selama mengikuti kegiatan PPA. Bahkan pihak panitia sendiri belum menyampaikan bagian-bagian penting dari tata tertib pada buku tersebut. Adalah wajar jika mahasiswa baru tidak mengetahui isi buku tersebut. Apa yang menurut mereka wajar, dapat saja merupakan pelanggaran yang eksplisit ditulis dalam buku panduan, seperti siswa yang memakai anting atau tindik sejak di SLTA yang tidak ditegur oleh guru-guru mereka. Pelanggaran tersebut nyatanya tidak dibenarkan ketika mereka masuk ke lingkungan universitas.

Akibat tidak memiliki pengetahuan tentang tata tertib bagi mahasiswa baru dalam PPA ditemukan sejumlah pelanggaran yang tidak mereka sadari sebagai pelanggaran. Adapun bentuk pelanggaran yang dilakukan antara lain: merokok di luar kelas, peserta berpakaian transparan dan ketat, mahasiswi memakai rok cingkrang, tidak memakai atribut lengkap, peserta bergurau melebihi batas kewajaran, peserta berbicara kotor, peserta memakai topi dibalik ke belakang, berambut panjang melebihi daun telinga (bagi mahasiswa putra), berkuku panjang, dan terlambat datang ke kampus.

Tata tertib yang telah disebutkan di atas tidak sepenuhnya dipatuhi oleh mahasiswa baru dan tim kepanitiaan. Fakta yang terjadi di lapangan ditemukan mahasiswa yang melanggar aturan, misalnya merokok (seperti yang telah dijabarkan pada rumusan masalah pertama). Untuk menindaklanjuti hal tersebut, tim kepanitiaan berwenang untuk memberikan sanksi akademik sehingga menimbulkan efek jera bagi mahasiswa baru yang melanggar. Adapun bentuk penanganan dari pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa baru antara lain: (a) Mahasiswa diminta untuk meminta tanda tangan tim kepanitiaan; (b) Mahasiswa diminta untuk membuat pidato; dan (c) Mahasiswa diminta untuk menyanyikan lagu nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa semester 5, hukuman untuk meminta tanda tangan dari tim kepanitiaan pernah dialaminya selama ia menjalani Pengenalan Program Akademik. Dia menyebutkan bahwa pelaksanaan PPA pada masanya banyak mendapatkan bentakan. Jumlah tanda tangan yang harus ia kumpulkan pun tidak sedikit, 10 dari tim Korlap dan 10 lainnya dari panitia PPA. Tanda tangan tersebut pun tidak dengan mudah diperoleh oleh mahasiswa baru. Hal tersebut masih mendapat tekanan dan tugas yang harus dia laksanakan dari masing-masing panitia yang dimintai tanda tangan. Tugasnya cukup bervariasi, mulai dari menghafalkan surat-surat pendek, lagu nasional, sampai dengan mencari semut yang berwarna sekalipun.

Adapun untuk kegiatan Pengenalan Program Akademik tahun 2014 dilihat dari penanganan pelanggaran yang ada cukup berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Hasil pemantauan yang peneliti laksanakan ketika kegiatan berlangsung adalah mahasiswa yang bersalah mendapatkan hukuman untuk meminta tanda tangan saja. Hal tersebut terlihat ketika waktu istirahat dimulai banyak mahasiswa yang berkerumun untuk meminta tanda tangan kepanitiaan, baik PB, PMK, dan Panitia. Tugas untuk mencari tanda tangan pun terbilang tidak mudah karena mahasiswa masih dilihat dan ditanyakan apa dulu jenis kesalahannya.

Selain diminta untuk meminta tanda tangan Korlap dan Panitia, mahasiswa juga diminta untuk membuat pidato. Sanksi ini masih bersifat akademik. Tugas tersebut sebenarnya cukup mendidik, tetapi hasil tugas yang terkumpul tidak sepenuhnya dipakai oleh panitia untuk dikoreksi. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi karena mahasiswa sudah bersusah payah untuk membuatnya.

Bentuk sanksi lain yang diberikan kepada mahasiswa ketika melanggar aturan, yaitu dengan meminta mahasiswa menyanyikan lagu nasional. Sanksi ini pernah dialami oleh mahasiswa semester 7 jurusan PBSI ketika menjalani kegiatan PPA. Pemberian sanksi ini disebabkan oleh pemakaian aksesoris jilbab yang dinilai berlebihan oleh tim Korlap. Lagu nasional yang harus dinyanyikan oleh mahasiswa baru ditentukan oleh Korlap. Ketika menyanyikan lagu nasional tersebut pun, mahasiswa menyanyikannya di depan beberapa anggota Korlap. Pengenalan Program Akademik tahun 2014 penanganan kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa masih diberikan tugas menyanyikan lagu nasional.

Bentuk-bentuk sanksi yang demikian, umum ditemukan pada pelaksanaan Pengenalan Program Akademik (PPA) pada tahun 2011/2012, 2012/2013, dan 2013/2014. Adapun pada



pelaksanaan PPA di tahun 2014/2015, tim kepanitiaan dinilai tidak tegas ketika menghadapi mahasiswa yang melakukan pelanggaran. Berbeda dengan tahun sebelumnya, pelaksanaan PPA di tahun 2014 ini pun tidak terdengar suara bentakan dari PB. Namun demikian, perubahan ini seharusnya tidak lantas mengurangi sikap tegas PB ketika menghadapi mahasiswa yang melakukan pelanggaran.

Dari hasil observasi lapangan, ditemukan adanya mahasiswa yang merokok dengan leluasa pada jam istirahat. Mereka biasa merokok di taman FKIP, toilet Gedung C, dan Gedung I. Fenomena ini ditemukan selama 3 hari setiap kegiatan PPA berlangsung. Meskipun mengetahuinya, tim PB yang juga berjaga di lingkungan FKIP maupun tim kepanitiaan yang lain tidak memberikan teguran terhadap mahasiswa tersebut. Sikap pembiaran dari panitia ini ternyata berpengaruh pada jumlah perokok pada hari berikutnya. Padahal, seperti yang sudah tercantum di tata tertib peserta PPA pada poin 5 yang berbunyi “*Selama mengikuti kegiatan di kelas, peserta PPA tidak diperbolehkan makan, minum, merokok, bergurau serta melakukan perbuatan yang mengganggu jalannya kegiatan.*” (Tim UMS, 2014:19) jelas terlihat bahwa peserta yang merokok dengan sengaja tersebut telah melanggar peraturan. Dengan adanya fenomena tersebut, fungsi tim PB sebagai penertib mahasiswa masih belum tampak secara maksimal. Tindakan pembiaran dari tim PB ini akan membuat mahasiswa baru menjadi semakin tidak disiplin dan berani melawan tata tertib yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bentuk pelanggaran lain juga ditemukan pada mahasiswa putri. Pelanggaran terlihat dari ketidaksesuaian cara berpakaian seperti yang disebutkan dalam tata tertib peserta PPA poin 6 B bahwa mahasiswa putri memakai “*Rok panjang hingga tumit warna hitam*”. Namun, mahasiswa yang ditemukan melanggar tersebut memakai rok dengan ukuran lebih pendek dari ketentuan (*cingkrang*). Melihat hal ini, tim PB yang berjaga pun hanya melakukan tindakan pembiaran. Tim PB tidak melakukan tindakan peneguran atau memberikan sanksi kepada mahasiswa yang melanggar. Peraturan tentang penggunaan rok bagi mahasiswi hingga tumit ini belum sepenuhnya disosialisasikan kepada calon mahasiswa baru. Ketika mahasiswa mendaftarkan diri untuk mengikuti program PPA, biasanya panitia memberikan arahan mengenai tata tertib berpakaian. Namun, mekanisme sosialisasi tersebut terhalang ketika pihak kampus masih membuka pendaftaran untuk mahasiswa baru sehingga mahasiswa baru yang mendaftar di akhir penutupan belum sepenuhnya memahami tata tertib selama pelaksanaan PPA.

Bagi mahasiswi yang berpakaian transparan dan ketat pun tim PB maupun PMK hanya mengambil sikap pembiaran. Tidak ada teguran atau pemberian sanksi terhadap mahasiswa yang melanggar. Sikap pembiaran ini akan menyebabkan mahasiswa menjadi berani dan cenderung menyepelekan tim PB dan kepanitiaan. Selain untuk mengenalkan hal-hal yang berkaitan dengan sistem akademik di kampus, kegiatan PPA seharusnya juga mengajarkan mahasiswa untuk menjadi mahasiswa yang disiplin. Adanya kegiatan PPA harus mampu membuat mahasiswa yang baru lulus dari jenjang SMA siap dengan sistem pendidikan di Perguruan Tinggi yang berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Cara belajar di tingkat Perguruan Tinggi mengalami perubahan drastis dari cara belajar di jenjang SMA. Mahasiswa baru dituntut untuk mengetahui seluk-beluk, mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan belajarnya. Ketika berada di tingkat SMA, sistem belajar siswa dipandu oleh guru, sedangkan di Perguruan Tinggi semua urusan harus diurus secara mandiri oleh mahasiswa. Oleh karena itu, kepanitiaan pelaksana PPA mempunyai peran yang penting untuk membentuk pola pikir mahasiswa baru agar siap menghadapi tantangan selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

Bagi mahasiswa baru yang tidak memakai atribut lengkap, hukuman yang diberikan adalah dengan meminta mahasiswa baru untuk menanyakan identitas kakak tingkat sekaligus meminta tandatangan. Identitas tersebut meliputi nama, NIM, dan program studi. Kesulitan yang dialami mahasiswa baru ketika melaksanakan hukuman ini karena mereka belum banyak mengenal kakak tingkat sehingga mereka masih harus mencari kakak tingkat yang sesuai dengan jurusan masing-masing.

Pelanggaran lainnya adalah peserta berbicara kotor. Bagi peserta yang berbicara kotor pun mereka tidak diberikan tindakan yang berarti dari tim PB maupun PMK. Keduanya cenderung melakukan pembiaran dan tidak mengambil tindakan yang menimbulkan efek jera bagi peserta. Berbicara kotor memang tidak sedikit menjadi sebuah kebiasaan seseorang di lingkungan rumah. Namun, ketika kebiasaan tersebut terbawa di lingkungan kampus, maka hal tersebut akan menjadi suatu hal yang menyimpang. Seorang mahasiswa akan bersosialisasi dengan banyak orang selama mereka berada di lingkungan kampus, maka cara bicara dan sopan-santun ketika mereka berkomunikasi harus menjadi hal yang diperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi keberadaan mereka. Adapun PMK maupun PB berperan untuk mengubah kebiasaan tersebut agar mahasiswa menjadi lebih disiplin dalam bertutur kata.

Bentuk pelanggaran lainnya adalah adanya mahasiswa yang memakai topi terbalik ke belakang. Tidak berbeda jauh dengan sebelumnya, pada bentuk pelanggaran ini pun PB maupun PMK tidak memberikan sanksi yang berarti bagi mahasiswa baru.

Pelanggaran lainnya yang juga dilakukan adalah adanya beberapa mahasiswa putra yang berambut panjang melebihi daun telinga. Bila pada tahun-tahun sebelumnya pelanggaran ini mendapatkan sanksi dengan mencukur rambut peserta, maka tahun ini PB maupun PMK pun hanya melakukan pembiaran terhadap peserta. Bentuk pelanggaran ini mungkin tidak disadari sebagai sebuah pelanggaran oleh peserta karena lingkungan sekolah peserta sebelumnya memperbolehkan dan menganggap bahwa memiliki rambut yang panjang adalah sebuah hal yang biasa dan wajar. Namun, ketika kebiasaan ini dibawa ke lingkungan kampus, peserta tidak menyadari bahwa berambut panjang adalah sebuah kesalahan. Pelanggaran lainnya adalah adanya mahasiswa yang berkuku panjang. Pada bentuk pelanggaran ini, mahasiswa yang melakukan pelanggaran mendapatkan teguran dan peringatan untuk tidak kembali mengulang kesalahan tersebut.

Adapun bentuk penanganan bagi mahasiswa yang terlambat adalah dengan meminta peserta membuat pidato kemerdekaan. Pada dasarnya, bentuk konsekuensi ini adalah suatu hal yang mendidik dan dapat meningkatkan rasa nasionalisme peserta. Namun, hal ini menjadi sia-sia ketika apa yang telah dikerjakan oleh peserta tidak mendapatkan umpan-balik dan koreksi dari panitia. Sikap pembiaran dari tim PB dan tim kepanitiaan terhadap mahasiswa yang melakukan pelanggaran tersebut tidak sesuai dengan ketentuan tata tertib panitia PPA tahun 2014/2015 bahwa "*Panitia PPA wajib melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan yang telah diamanahkan*". Namun, pada kenyataannya ketika ada peserta yang melakukan pelanggaran pun tim kepanitiaan hanya melakukan pembiaran, sehingga tidak ada efek jera yang ditimbulkan dalam diri peserta. Pelanggaran-pelanggaran pun akan terus terulang.

Ketidaktegasan tim PB tersebut juga mendapat koreksi dari peserta. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada mahasiswa baru, diperoleh informasi bahwa seharusnya tim PB maupun panitia PMK lebih bersikap tegas ketika menghadapi mahasiswa baru. Ketegasan tim PB dan PMK dibutuhkan agar mampu membentuk karakter mahasiswa baru sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sebagaimana halnya tujuan diadakannya PPA adalah untuk memperkenalkan mahasiswa pada lingkungan kampus yang berbeda dengan lingkungan sekolah pada jenjang sebelumnya, maka PPA berperan untuk menjadikan mahasiswa baru agar siap untuk menghadapi segala situasi yang akan mereka hadapi selama menjalani studi di lingkungan kampus.

Selain ketegasan tim PB yang dirasakan masih kurang, kritikan lainnya berkaitan dengan penampilan tim PB yang cenderung terlihat galak terhadap mahasiswa baru. Ketika memantau mahasiswa, tim PB yang berpakaian serba hitam sengaja menampilkan raut wajah yang anti senyum dan tidak ramah. Hal ini akan memunculkan adanya sekat antara senior dan junior sehingga memunculkan rasa tidak nyaman dalam diri mahasiswa baru. Ketika menyiapkan barisan pun, tim PB dirasa tidak perlu berteriak-teriak secara berlebihan. Tim PB pun diharapkan untuk mampu menjadi sosok yang bijaksana dan berwibawa agar mampu menjadi contoh yang baik bagi mahasiswa baru itu sendiri. Pihak-pihak yang pertama ditemui mahasiswa ketika baru masuk di perguruan tinggi akan menimbulkan kesan dan menjadi pihak yang pertama kali dikenal oleh mahasiswa. Untuk itu, mereka berperan penting guna menjadikan diri mereka sebagai panutan yang pantas dicontoh oleh mahasiswa baru dikemudian hari.

Sanksi yang diberikan oleh panitia akan lebih mendidik jika pelanggar memperlihatkan keterampilan yang sudah mereka peroleh di bangku sekolah sebelumnya. Jadi, panitia mempertanyakan keterampilan atau bakat yang mereka miliki. Ini selaras dengan penelitian Utomo (2006), yakni mengembangkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan sehingga nilai itu semakin meningkat di lingkungan baru (: PT). Teknik ini pun selaras dengan penelitian Sanaky (2009) yang menawarkan pelaksanaan pendidikan tanpa kekerasan. Ditawarkan penanaman nilai-nilai, perilaku prasosial, mendisiplinkan peserta didik dengan cara yang positif, mengajari cara-cara menyelesaikan masalah konflik tanpa kekerasan dengan diikuti pedoman yang jelas, mengikat bagi guru dan peserta didik. Harus dilakukan kontrol terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan siswa dan mahasiswa yang berpotensi kekerasan, baik fisik maupun verbal. Ini selaras dengan Djodibroto (2004) bahwa adanya kegiatan perpeloncoan bertujuan untuk menciptakan keakraban. Oleh Yuliani (2009) ditawarkan pengenalan wawasan, termasuk siapa saja yang memiliki prestasi dan keterampilan yang dimiliki SDM kampus.

## SIMPULAN

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan PPA tahun 2014 masih ditemukan banyak pelanggaran, khususnya di lingkungan FKIP. Pelanggaran itu berupa pengubahan nama Korlap menjadi Penyiap Barisan (PB). Walaupun tahun 2014 ini pihak fakultas telah mengganti nama tersebut, fungsi Penyiap barisan (PB) tersebut masih sama dengan Korlap. Penyiap barisan (PB) belum sepenuhnya menunjukkan sikap yang ramah pada mahasiswa. Kesan angker lebih mereka kembangkan jika dibandingkan dengan kesan ramah. Beberapa pelanggaran yang dilakukan bagi ..... *cingkrang* bagi mahasiswa putri; (3) adanya mahasiswa yang berpakaian transparan dan ketat; (4) adanya mahasiswa yang tidak memakai atribut lengkap; (5) berbicara kotor; (6) berambut panjang melebihi daun telinga bagi mahasiswa putra; dan (7) terlambat mengikuti kegiatan PPA.

Penanganan terhadap pelanggaran-pelanggaran tersebut adalah tim PB cenderung melakukan pembiaran dan tidak memberikan sanksi yang menimbulkan efek jera bagi peserta. Tindakan

pembiaran ini dilakukan pada bentuk pelanggaran, yaitu merokok, mahasiswi yang memakai rok cingkrang, mahasiswa berpakaian transparan dan ketat, berbicara kotor, dan mahasiswa berambut panjang melebihi daun telinga. Adapun bagi mahasiswa yang tidak beratribut lengkap diminta untuk menanyakan identitas kakak tingkat sekaligus meminta tanda tangannya, dan bagi mahasiswa yang terlambat diminta untuk membuat pidato kemerdekaan.

Bila dibandingkan dengan pelaksanaan PPA pada tahun-tahun sebelumnya, PPA tahun 2014/2015 dinilai kurang tegas terkait dengan pemberian sanksi yang diberikan kepada peserta yang melakukan pelanggaran. Ketidaktegasan ini mendapatkan koreksi dari peserta PPA itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djojodibroto, R. Darmanto. 2004. *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Mutaqin, Zainal. 2010. "Pelaksanaan Seleksi Penerimaan Siswa Baru di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang". UIN Syarif Hidayatullah.
- Rahmawati. 2012. "Manajemen Penyelenggaraan Masa Orientasi Siswa (Studi Multi Situs di SMP Negeri 4 Malang dan MTs. Nurul Huda Malang)". Universitas Negeri Malang.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma: Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanaky, Hujair Ah. 2009. "Masa Orientasi Siswa dan Masa Perkenalan Mahasiswa Mewujudkan Pendidikan Tanpa Kekerasan". *Jurnal*. Pendidikan Agama Islam Yogyakarta Universitas Islam Indonesia.
- Sari, Retno Puspito, Tri Rejeki A, dan Achmad Mujab M. 2006. "Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri." *Jurnal Psikologi* Vol. 3, Nomer 2. Semarang: Undip.
- Tim UMS. 2010. *Pedoman dan Materi Pengenalan Program Akademik Tahun 2014/2015*. Surakarta.
- Utomo, Pramudi. 2006. "Ospek dan Pengembangan Budaya Akademik Memberi Bobot Arah Orientasi Pembinaan Mahasiswa". *Makalah Workshop*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliani, Fitri. 2009. "Studi Deskriptif tentang Penyesuaian Diri Siswa Baru Kelas VII SMP Negeri 37 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009 Setelah Mengikuti Masa Orientasi Siswa (MOS)". Universitas Negeri Semarang.